

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat atau komunitas, menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia (segi materi, ekonomi, atau lingkungan) dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri (*United Nations Strategy for Reduction Secretariat/UNISDR, 2011*). Bencana adalah sebuah kejadian yang tidak biasa terjadi, disebabkan oleh alam maupun ulah manusia termasuk pula di dalamnya merupakan imbas dari kesalahan teknologi yang memicu respon dari masyarakat, komunitas, individu maupun lingkungan untuk memberikan antusiasme yang bersifat luas (Susanto & Ulfa, 2016).

Asia dan Pasifik merupakan salah satu kawasan yang paling rawan terhadap bencana di dunia dan juga paling serius terkena dampaknya. Pada tahun 2014 – 2015 tercatat telah terjadi sekitar 1.625 bencana di Asia – Pasifik atau 40% dari total bencana global. Kejadian bencana di Asia – Pasifik pada tahun 2014 – 2015 menewaskan 500.000 atau 60% dari kematian akibat bencana di dunia (*The Asia-Pacific Disaster Report, 2015*). Dibelah oleh jalur patahan besar dan dikelilingi oleh hamparan laut yang luas, negara-negara Asia – Pasifik telah mengalami gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, badai tropis, banjir dan kekeringan. Gempa bumi Nepal (2015) mengakibatkan 8.219 orang meninggal, 17.866 orang luka – luka, dan 8,4% dari keseluruhan jumlah penduduk merupakan kelompok rentan dengan usia 60 tahun keatas (WHO; *Humanitarian crisis after the Nepal earthquakes, 2015*). Gempa bumi dengan korban lansia juga terjadi pada tahun sebelumnya di Negara Jepang. *Asia Pacific Defense forum* (2012) mengemukakan Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki dampak ke – 4 dari seluruh negara Asia – pasifik akibat bencana alam.

Indonesia memiliki kerawanan bencana alam yang tinggi secara historis, baik itu gempa bumi, gunungapi, banjir, tanah longsor maupun juga tsunami. Indonesia merupakan negara kepulauan dimana tempat tiga lempeng besar dunia bertemu, yaitu

Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Interaksi antar lempeng-lempeng tersebut lebih lanjut menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktifitas kegunungapian dan kegempaan yang sangat tinggi. Sebanyak 14 persen dari seluruh gunung api di dunia, terbentang dari pulau Sumatera menyusuri pulau Jawa kemudian menyeberang ke Bali, Nusa Tenggara hingga bagian timur Maluku dan berbelok ke utara pulau Sulawesi atau melingkari kepulauan Indonesia (BNPB, 2011).

Indonesia merupakan negara yang wilayahnya memiliki banyak daerah rawan bencana. BNPB (2010) menyatakan setidaknya ada 13 jenis bencana yang selalu mengancam lahan dan hutan, puting beliung, dan gelombang pasang, bencana biologi (epidemic, wabah penyakit, dan bencana sosial konflik social dan terror). Telah terjadi 3.721 kejadian bencana di Indonesia. Jumlah tersebut terdiri dari angin puting beliung 1.339 kejadian, banjir 757 kejadian, tanah longsor 702 kejadian, kekeringan 123 kejadian, gempa bumi 29 kejadian, gelombang pasang 18 kejadian, dan erupsi gunung api sebanyak 7 kejadian. Akibat dari kejadian tersebut jumlah korban meninggal mencapai 477 orang, sebanyak 109 orang hilang, 6,1 juta orang menderita dan mengungsi, sebanyak 3.415 mengalami luka – luka (BNPB, 2019). Salah satu bencana yang melanda Indonesia akhir – akhir ini yaitu bencana erupsi gunung merapi pada tahun 2010 yang lalu. Erupsi pada tahun 2010 tepatnya pada bulan Oktober, mengakibatkan 367 orang meninggal, lebih dari 2.300 rumah rusak, lebih dari 400.000 orang dievakuasi dan ribuan hektar lahan pertanian rusak hingga mencapai kerugian dan merusakkan Rp.3,5 triliun (BAPPENAS dan BNPB, 2011).

Pada awal 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya pneumonia baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori. Wabah ini diberi nama coronavirus disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Penyebaran penyakit ini telah memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/ Public Health Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC) (Dana Riska, 2020).

Kejadian luar biasa penyebaran Virus Corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARSCoV-2) sejak awal tahun 2020 ini telah membawa

dampak yang sangat merugikan tidak saja di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Per tanggal 23 September 2020, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat lebih dari 31 juta orang terkonfirmasi telah terpapar Covid-19 termasuk 962,613 orang dilaporkan meninggal dunia (<https://covid19.who.int/>, 2020). Sedangkan di Indonesia, pemerintah melaporkan kasus Covid-19 di Indonesia bertambah 3.636 kasus per tanggal 13 September 2020. Dengan demikian, total kasusnya menjadi 218.382 kasus. Sebanyak 155.010 orang di antaranya telah dinyatakan sembuh (70.98%) dan 8.723 orang meninggal dunia (3.99%), sementara sisanya masih menjalani perawatan. Selain itu, ada 97.227 orang berstatus orang dalam pemantauan (ODP) (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut BNPB (2019) Hingga 26 november kemarin tercatat sebanyak 516.753 pasien positif terinfeksi, korban meninggal 16.352 pasien dan yang sembuh tercatat 433.649 pasien. Rincian kasus positif yang terbesar di 34 provinsi di Indonesia yaitu : Aceh, Bali, Banten, Bangka Belitung, Bengkulu, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Barat, Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Sulawesi Utara, Sumatra Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Lampung, Riu, Maluku Utara, Maluku, Ppua Barat, Papua, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo.

Infeksi virus Corona (lebih dikenal dengan istilah COVID-19) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019 yang lalu. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Penyakit yang disebabkan infeksi virus ini, diketahui menyerang sistem pernapasan sehingga penderita bisa mengalami gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian (Wadi dkk, 2020).

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah

diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (civet cats) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui (WHO, 2020).

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), tidak melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat (Dana Riska, 2020).

Coronavirus-19 (COVID) telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO (WHO,2020). Presiden Republik Indonesia telah menyatakan status penyakit ini menjadi tahap Tanggap Darurat pada tanggal 17 Maret 2020. Presiden juga telah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona yang diketuai oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Gugus Tugas ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan; mempercepat penanganan COVID-19 melalui sinergi antar kementerian/ lembaga dan pemerintah daerah; meningkatkan antisipasi perkembangan eskalasi penyebaran COVID19; meningkatkan sinergi pengambilan kebijakan operasional; dan meningkatkan kesiapan dan kemampuan dalam mencegah, mendeteksi, dan merespons terhadap COVID-19.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan Covid-19. Pemerintah telah memberikan ruang lebih luas bagi perguruan tinggi untuk berperan aktif dalam penanggulangan penyebaran wabah Covid-19. Salah satunya dalam dukungan pendanaan, baik dari anggaran dari pemerintah maupun berupa fasilitasi bagi perguruan tinggi untuk mendapatkan pendanaan riset dan juga pengabdian pada masyarakat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah memberikan peluang kepada Perguruan Tinggi untuk berperan lebih besar dalam upaya penanggulangan Covid-19 ini. Kemendikbud juga mendorong kampus untuk membangun model pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kapasitas mahasiswa terkait upaya percepatan penanganan wabah Covid-19 di Indonesia (Nizam, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2011), kesiapsiagaan tidak dapat dilakukan secara spontan, masyarakat harus mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat agar memiliki kompetensi dalam melakukan kesiapsiagaan. Pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari unit terkecil masyarakat itu sendiri. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). (Yuwana, 2018) menyatakan, keluarga yang memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana lebih mampu mengurangi resiko, meningkatkan kemampuan dan menurunkan dampak terhadap bencana sehingga akan berpartisipasi baik sebagai individu di dalam keluarga untuk menyiapkan diri bereaksi terhadap bencana. Tidak hanya kesiapsiagaan setiap keluarga juga harus memiliki ketangguhan dalam menghadapi bencana erupsi gunung berapi. BNPB (2019) menyatakan keluarga tangguh bencana adalah keluarga yang sadar resiko bencana dan mengetahui akan resiko bencana dilingkungannya, memiliki pengetahuan untuk mengetahui dan memperkuat struktur bangunan, memahami tentang manajemen bencana dan edukasi bencana, mampu menyelamatkan diri sendiri, keluarga, dan tetangga.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana, (2019) menyatakan, keluarga dapat memberikan sosialisasi bencana pendidikan bencana sejak dini terutama kepada anak-anak dan remaja. keluarga memiliki karakteristik ancaman bahaya yang berbeda – beda, seperti terkait dengan tempat tinggal. Setiap keluarga tentu memiliki bentuk maupun struktur tempat tinggal yang berbeda. Keluarga yang siap menghadapi bencana adalah keluarga yang mampu menganalisis dan mendiskusikan diantara mereka. Misal saat terjadi gempa bumi, anggota keluarga mengetahui bagaimana harus mematikan aliran listrik atau mematikan kompor dirumah. Pemahaman setiap anggota terhadap potensi ancaman bahaya harus diberikan sejak dini. Bencana tidak mengenal usia dan waktu. Kejadian ini

bisa datang kapan saja dan apabila kita tidak siapsiaga, keselamatan menjadi taruhan. Semua hal tersebut bisa didiskusikan dengan semua anggota keluarga. (BNPB, 2018).

Kesiapsiagaan rumah tangga merupakan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan di dalam rumah tangga untuk mempersiapkan diri dan keluarga dalam menghadapi bencana ketika sebelum terjadinya suatu bencana. Pentingnya suatu kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi bencana mengingat ketika suatu bencana menyerang keluarga akan berhadapan dengan dampak yang besar dari suatu bencana tersebut (Febriana, 2009). Dampak dari suatu bencana dapat berupa terpisahnya anggota keluarga, kecacatan, kematian (korban jiwa), tekanan mental, berkurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah, konflik keluarga, kehilangan harta benda dan mata pencaharian, kerusakan bangunan dan infrastruktur serta kerusakan lingkungan (Febriana, 2009 & Sulistyaningsih, 2015). Ketika dalam suatu masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam kesiapsiagaan bencana maka mengakibatkan timbulnya korban jiwa yang banyak dan pemulihan yang memerlukan waktu lama untuk masyarakat kembali lagi hidup secara normal setelah bencana (Sulistyaningsih, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis akan memberikan “Laporan Studi Kasus Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Pandemi COVID 19 Di Desa Ngalas, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), tidak melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat (Dana Riska, 2020).

(Yuwana, 2018) menyatakan, keluarga yang memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana lebih mampu mengurangi resiko, meningkatkan kemampuan dan menurunkan dampak terhadap bencana sehingga akan berpartisipasi baik sebagai individu di dalam keluarga untuk menyiapkan diri bereaksi terhadap bencana. Tidak hanya kesiapsiagaan setiap keluarga juga harus memiliki ketangguhan dalam menghadapi bencana erupsi gunung berapi. BNPB (2019) menyatakan keluarga tangguh bencana adalah keluarga yang sadar resiko bencana dan mengetahui akan resiko bencana dilingkungannya, memiliki pengetahuan untuk mengetahui dan memperkuat struktur bangunan, memahami tentang manajemen bencana dan edukasi bencana, mampu menyelamatkan diri sendiri, keluarga, dan tetangga.

Desa Ngalas merupakan salah satu yang termasuk zona merah karena sudah ada beberapa penduduk desa yang terkonfirmasi positive covid 19. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Laporan Studi Kasus Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Pandemi COVID 19 Di Desa Ngalas, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum peneliti ini untuk mengetahui kesiapsiagaan keluarga Tn S dalam menghadapi covid 19 di Desa Ngalas, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus peneliti ini yaitu untuk :

- a. Untuk mendeskripsikan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi Covid-19 meliputi : pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga Tn. S terhadap pandemi Covid-19
- b. Untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi pandemi Covid-19

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan atau literature kebencanaan dibidang keperawatan.

2. Maanfaat praktis

a. Perawat komunitas

Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan keperawatan bencana dan sebagai dasar untuk perawat komunitas dalam tanggungjawabnya meningkatkan ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana.

b. Tim Siaga Bencana Desa

Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan Tim Siaga Bencana Desa agar selalu memberikan sosialisasi secara rutin sebagai upaya pengurangan risiko bencana Covid 19 dan dampaknya.

c. Keluarga

Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam meningkatkan kesiapan keluarga dalam menghadapi bencana covid 19 di Desa Ngalas Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten.